

Peningkatan Strategi Komunikasi Sebagai Upaya Perubahan Prilaku Masyarakat Untuk Penurunan Stunting

Putri Amalina Nafisa, Rahmi Khoirunnisa, Laila Sholehah

Instansi: Freelance/umum

A. Ringkasan Eksekutif

Policy brief ini mengidentifikasi poin-poin dalam kebijakan stratkom yang memerlukan penekanan dan peningkatan berdasarkan data SKI 2023 untuk mengubah perilaku masyarakat dalam penurunan stunting. Temuan menunjukkan bahwa 69,4% masyarakat mengetahui tentang stunting, mayoritas mengetahui dari media massa. Terdapat 25,1% masih menganggap stunting disebabkan oleh faktor keturunan. Dampak stunting yang banyak diketahui mencakup hambatan pertumbuhan fisik dan penurunan kecerdasan, namun hanya sedikit yang memahami dampak jangka panjang seperti risiko Penyakit Tidak Menular (PTM) dan produktivitas rendah. Mayoritas masyarakat mengetahui pencegahan stunting setelah anak lahir, sementara upaya sejak masa kehamilan belum dipahami di masyarakat secara luas. Sebanyak 39,1% baduta memiliki pola makan tidak beragam, 60,3% *Minimum Acceptable Diet* (MAD) tidak sesuai rekomendasi, dan 21% kekurangan asupan protein hewani. Anak usia 3-4 tahun sering mengonsumsi makanan berisiko (frekuensi ≥ 1 kali/hari, 1-6 kali/bulan). Oleh karena itu, diperlukan peningkatan stratkom dengan mengelola media massa secara lebih efektif oleh dinas kesehatan provinsi ataupun kabupaten/kota, termasuk menggandeng influencer di media sosial untuk menyebarkan informasi yang tepat. Selain itu, edukasi pencegahan stunting sejak masa kehamilan perlu ditingkatkan, dengan materi khusus untuk calon pengantin. Menyediakan *hotline* gizi melalui puskesmas untuk mendukung pendidikan gizi di sekolah, memberdayakan guru sekolah dalam pendidikan gizi, mendukung program kantin sehat dan distribusi Tablet Tambah Darah (TTD) serta pembatasan iklan makanan dan minuman tidak sehat. Diharapkan implementasi kebijakan ini dapat signifikan mengurangi prevalensi stunting di Indonesia.

B. Latar Belakang

Stunting merupakan sebuah masalah kurang gizi kronis yang menyebabkan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kurangnya asupan gizi dalam waktu yang lama serta terjadinya infeksi berulang terutama pada 1000 Hari Pertama. Kehidupan anak ditandai dengan hasil nilai Z Score TB/U $\leq -2SD$. Stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius karena dampak jangka panjangnya terhadap pembangunan dan masa depan bangsa (Pratama et al., 2022). Menurut data SKI tahun 2023 menunjukkan bahwa di Indonesia angka stunting pada anak 0-59 bulan yaitu sebanyak 21,5% angka stunting tertinggi berada di Papua tengah yaitu sebanyak 39,4% dan terendah berada di Bali yaitu sebanyak 7,2%. Selain itu berdasarkan data SKI tahun 2023 juga menunjukkan bahwa 69,4% masyarakat mengetahui tentang stunting dan mayoritas mendapatkan informasi dari media massa serta terdapat 25,1% masyarakat yang memahami stunting disebabkan oleh penyakit keturunan (Kemenkes., 2023).

Stunting jika tidak ditanggulangi dengan baik maka akan berdampak pada anak. Dampak jangka pendek akan menyebabkan anak memiliki tinggi badan yang lebih rendah dibanding anak seusianya, menurunkan daya tahan tubuh anak sehingga mudah terserang penyakit, kecerdasan anak dibawah rata-rata, sedangkan pada jangka panjang akan lebih beresiko menderita penyakit diabetes, jantung, stroke dan kanker serta akan beresiko pada produktivitas dan ekonomi (Dea Ayu Fitria, 2023). Dampak yang banyak diketahui oleh masyarakat yaitu pertumbuhan fisik terhambat dan tingkat kecerdasan yang berkurang, namun hanya sebagian kecil yang memahami stunting berdampak jangka panjang seperti risiko penyakit tidak menular dan produktivitas yang rendah. Mayoritas masyarakat hanya mengetahui pencegahan stunting setelah anak lahir dan belum banyak yang mengetahui pencegahan sebaiknya dilakukan semenjak masa kehamilan (Kemenkes., 2023) (Sandjojo, 2017).

Terdapat berbagai macam cara pencegahan stunting salah satunya yaitu dengan strategi komunikasi yang tepat, efektif dan efisien sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku pada masyarakat sehingga angka stunting dapat menurun. Oleh karena itu, *policy brief* ini bertujuan

untuk mengidentifikasi poin-poin dalam kebijakan stratkom yang memerlukan penekanan dan peningkatan berdasarkan data SKI 2023 untuk mengubah perilaku masyarakat dalam penurunan stunting.

C. Deskripsi Masalah

Pasal 2 ayat (1) Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting menyebutkan bahwa dalam rangka penurunan stunting ditetapkan strategi nasional untuk mencegah dan menanggulangi permasalahan stunting. Menurut data SKI tahun 2023 menunjukkan bahwa 69,4% masyarakat mengetahui tentang stunting dan mayoritas mendapatkan informasi dari media massa yaitu sebanyak 45,7%, pengetahuan anak tentang stunting hanya 64,2%, anemia pada ibu hamil sebanyak 27,7%, sebanyak 39,1% baduta memiliki pola makan yang tidak beragam, sebanyak 60,3% *Minimum Acceptable Diet* (MAD) tidak sesuai rekomendasi, dan 21% kekurangan asupan protein hewani. Anak usia 3-4 tahun mengonsumsi makanan berisiko dengan frekuensi tinggi (≥ 1 kali/hari dan 1-6 kali/bulan). Salah satu penyebab terjadinya permasalahan tersebut adalah kurangnya pengetahuan dan informasi yang benar terkait gizi, permasalahan tersebut dapat ditanggulangi dengan peningkatan strategi komunikasi. Peningkatan komunikasi perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat juga merupakan salah satu pilar dalam Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting.

D. Rekomendasi kebijakan

Rekomendasi kebijakan ini bertujuan agar implementasi strategi nasional dalam percepatan penurunan stunting dapat berhasil dengan baik terutama pada poin peningkatan/penekanan strategi komunikasi. Peningkatan strategi komunikasi diharapkan dapat mendalami pemahaman masyarakat dan memperbaiki perilaku gizi dengan mengencangkan edukasi oleh tenaga kesehatan baik dalam komunitas maupun media massa agar masyarakat dapat membedakan informasi kesehatan yang akurat dari media massa yang menekankan pentingnya pencegahan stunting sejak awal kehamilan. Rekomendasi kebijakan tersebut yaitu:

1. Pengelolaan media massa dari dinas kesehatan provinsi dan kabupaten/kota yang disesuaikan dengan kebutuhan wilayahnya.

Menurut data SKI mayoritas masyarakat mendapatkan informasi dari media massa yaitu sebanyak 45,7%, hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh dinas kesehatan provinsi maupun kota untuk lebih gencar memberikan informasi gizi yang valid serta klarifikasi mengenai informasi-informasi tidak benar yang beredar. Dinas kesehatan juga dapat menggandeng *influencer* di media sosial agar informasi yang tepat dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas lagi. Pemberdayaan media massa secara optimal diharapkan dapat menjangkau banyak orang untuk mendapatkan informasi yang benar dan meningkatkan pengetahuan masyarakat (Sukmawati et al., 2022). Tinjauan terhadap promosi kesehatan menggunakan media massa terbukti meningkatkan pengetahuan secara efektif (Ufthoni et al., 2022).

2. Edukasi pencegahan stunting pada catin

Salah satu penyebab stunting juga dikarenakan kebanyakan orang hanya mengetahui bahwa stunting dapat dicegah setelah anak lahir. Padahal stunting dapat dicegah dari perbaikan gizi remaja dan ibu hamil. Anemia merupakan salah satu faktor penyebab anak stunting. Menurut data SKI tahun 2023 anemia pada ibu hamil sebanyak 27,7%, hal tersebut dapat ditanggulangi dengan memberikan pendidikan gizi pada calon pengantin mengenai stunting, dampaknya, serta cara pencegahannya. Diharapkan dengan pendidikan gizi pada calon pengantin, tidak hanya calon ibu saja yang akan lebih sadar dan peduli terhadap stunting tetapi calon ayah juga, sehingga kerjasama antara suami istri diharapkan dapat mengurangi resiko terjadinya stunting dengan memastikan bahwa calon ibu dan ibu hamil mengonsumsi makanan bergizi, pola hidup yang sehat serta mengonsumsi tablet tambah darah ketika hamil setidaknya 90 kali.

3. Menyediakan *hotline* gizi melalui puskesmas untuk mendukung pendidikan gizi di sekolah.

Rendahnya pengetahuan anak terhadap gizi dapat ditanggulangi dengan adanya *hotline* gizi. *Hotline* gizi dapat memudahkan petugas gizi dalam memberikan informasi maupun regulasi terkait gizi kepada siswa dan guru disekolah, petugas gizi juga dapat menjadwalkan edukasi gizi misalkan 3x seminggu untuk memberikan informasi gizi tersebut. Selain itu siswa dan guru juga dapat mengakses *hotline* gizi tersebut kapanpun mereka mau, sehingga informasi gizi tersebut tidak akan hilang dan dapat diakses dengan fleksible sesuai dengan kebutuhan ataupun permasalahan yang mereka alami. Sistem *hotline* ini berbasis AI.

4. Memberdayakan guru sekolah dalam pendidikan gizi, mendukung program kantin sehat dan distribusi TTD.

Mayoritas masyarakat hanya mengetahui pencegahan stunting setelah anak lahir dan belum banyak yang mengetahui pencegahan sebaiknya dilakukan sebelum masa kehamilan (Kemenkes., 2023). Anemia pada remaja putri yang tidak ditangani dengan baik juga akan menyebabkan anemia pada kehamilan yang kemudian akan berdampak pada anak yang stunting (Agustiniingsasi et al., 2017). Oleh karena itu petugas gizi dapat bekerjasama dengan guru-guru disekolah agar dapat membantu mengawasi murid-murid tersebut untuk mengonsumsi makanan dan minuman sehat dengan menyediakan kantin sehat disekolah, membantu distribusi TTD pada remaja putri dan memastikan mereka meminumnya. Selain itu guru juga dapat sebagai perantara antara petugas gizi dan siswa untuk memberikan informasi terkait gizi. Penanggulangan anemia pada remaja putri dipercaya dapat mencegah terjadinya stunting (Ningtyias et al., 2020).

5. Pembatasan iklan makanan dan minuman tidak sehat.

Iklan-iklan makanan dan minuman *ultra process food* (UPF), tinggi gula dan garam harus dibatasi, hal tersebut dikarenakan dengan banyaknya

iklan-iklan tersebut membuat anak-anak tertarik dan penasaran untuk mencoba, paparan iklan makanan tidak sehat terbukti meningkatkan keinginan dan konsumsi makanan yang diiklankan (Tsochantaridou et al., 2023). Berdasarkan data SKI sebanyak 39,1% baduta memiliki pola makan yang tidak beragam, sebanyak 60,3% *Minimum Acceptable Diet* (MAD) tidak sesuai rekomendasi, sebanyak 21% kekurangan asupan protein hewani dan anak usia 3-4 tahun mengonsumsi makanan berisiko dengan frekuensi tinggi (Kemenkes., 2023). Iklan makanan dan minuman yang dilihat anak dapat mempengaruhi persepsi makan sehingga berdampak pada pola konsumsi anak yang tidak sehat (Wahyuniar & Karyadi, 2020). Selain itu ibu yang memiliki pengetahuan gizi kurang akan mewajarkan anak-anaknya mengonsumsi makanan dan minuman tidak sehat tanpa batasan. Tinjauan terhadap peraturan pemasaran makanan menunjukkan bahwa kebijakan membatasi iklan produk tinggi GGL efektif mengurangi pembelian dan paparan produk tersebut (Alfraidi et al., 2023). Pembatasan iklan tersebut diharapkan dapat mengurangi konsumsi makanan dan minuman UPF, tinggi gula dan tinggi garam pada anak-anak.

Diharapkan implementasi kebijakan strategi komunikasi ini dapat meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku gizi masyarakat sehingga dapat mengurangi prevalensi stunting secara signifikan di Indonesia.

E. Referensi

- Agustiniingsasi, E., Ririanty, M., & Hartanto, D. A. (2017). Hubungan antara paparan iklan makanan dan minuman ringan di televisi dengan perilaku pemilihan jajanan pada anak. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 5(2), 206–213.
- Alfraidi, A., Alafif, N., & Alsukait, R. (2023). The Impact of Mandatory Food-Marketing Regulations on Purchase and Exposure: A Narrative Review. *Children*, 10(8), 1–11. <https://doi.org/10.3390/children10081277>
- Dea Ayu Fitria. (2023). Peran Pemerintah Dalam Penanganan Stunting Pada Balita Di Kelurahan Alai Kecamatan Ungar. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(3), 6. <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i3.160>
- Kemenkes. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia*. 01, 1–68.
- Ningtyias, F. W., Quraini, D. F., & Rohmawati, N. (2020). Perilaku Kepatuhan

- Konsumsi Tablet Tambah Darah Remaja Putri di Jember, Indonesia. *Jurnal PROMKES*, 8(2), 154. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i2.2020.154-162>
- Pratama, R. H., Ramadhani, D., Yohana, A. A., Faradilla, A., Anggraini, A. P., Safitri, R., Olyvia, Alfin, P. P., Syahputra, A., & Alif, M. (2022). Upaya pemerintah dalam pencegahan stunting. *Upaya Pemerintah Dalam Pencegahan Stunting*, 2(2), 25–33. <https://ijosc.ejournal.unri.ac.id/index.php/ijosc/article/view/41/>
- Sandjojo, eko putro. (2017). Buku saku desa dalam penanganan stunting. *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*, 42.
- Sukmawati, Nurhakim, F., Mamuroh, L., & Mediani, H. S. (2022). Edukasi Kesehatan Melalui Media Sosial Dan Webinar Tentang Upaya Pencegahan Stunting. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 614. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i3.38581>
- Tsochantaridou, A., Sergeantanis, T. N., Grammatikopoulou, M. G., Merakou, K., Vassilakou, T., & Kornarou, E. (2023). Food Advertisement and Dietary Choices in Adolescents: An Overview of Recent Studies. *Children*, 10(3), 442.
- Ufthoni, G., Widjanark, B., Kartini, A., & Joko, T. (2022). The Health Promotion Effectiveness on Mother Knowledge of Stunting Prevention in Toddlers : Literature Review. *Health Science Journal of Indonesia*, 38–48.
- Wahyuniar, L., & Karyadi, L. (2020). Pengaruh Iklan Makanan/Minuman/Suplemen Vitamin-Mineral Di Tv Terhadap Pola Konsumsi Remaja Di Wilayah Jakarta Timur. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 11(1), 95–113. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v11i1.152>

Short Profile Penulis

1. Putri Amalina Nafisa, S.Tr.Gz, M.Gz

Putri Amalina Nafisa, S.Tr.Gz, M.Gz adalah ahli gizi dengan gelar magister ilmu gizi, peminatan *clinical nutrition*, dari Universitas Sebelas Maret (UNS). Selama beberapa tahun terakhir, ia aktif terlibat dalam berbagai penelitian gizi di berbagai instansi pemerintah dan non-pemerintah, berperan sebagai *research assistant*, supervisor lapangan, dan enumerator. Ia juga memiliki publikasi ilmiah terindeks Scopus dan pernah meraih penghargaan sebagai *Best Oral Presenter* dalam konferensi internasional.

2. Rahmi Khoirunnisa, S.Tr.Gz, M.Gz

Rahmi Khoirunnisa, S.Tr.Gz, M.Gz lahir di Bandung, 26 Agustus. Baru saja menyelesaikan pendidikan magister di Universitas Sebelas Maret (UNS) pada awal tahun 2024. Penulis mulai aktif mengikuti survei kesehatan maupun non-kesehatan dari tahun 2018 hingga saat ini. Memiliki satu publikasi ilmiah terindeks Sinta dua, dan masih dalam tahap belajar untuk menjadi penulis yang baik. Senang berpetualang dan bercita-cita menjadi zookeeper atau polisi hutan..

3. Laila Sholehah, S.Tr.Gz, M.Gz

Penulis merupakan magister gizi yang berasal dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Lahir di Tamban, 7 Juni 1998. Penulis memiliki ketertarikan mengenai ilmu kesehatan terutama pada bidang gizi, oleh karena itu penulis memilih studi diploma empat pada jurusan gizi dan dietetika di Poltekkes Kemenkes Banjarmasin kemudian penulis melanjutkan studi strata dua pada jurusan ilmu gizi dengan minat *clinical nutrition* di Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Penulis menerbitkan beberapa buku tentang gizi serta penelitian yang di terbitkan diberbagai jurnal bereputasi seperti sinta 2 sinta 3 dan sinta 5. Selain itu, penulis juga menerbitkan beberapa buku dalam bidang gizi dan kesehatan.